

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori *Stakeholder*

Stakeholder adalah orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu (Azheri, 2012). *Stakeholder* juga merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal yang mempunyai hubungan yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder* (Hadi, 2011).

Teori *Stakeholder* perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *Stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Kelompok *Stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan keuangan. *Stakeholder* di definisikan sebagai pihak-pihak yang dapat terpengaruh dan

memperngaruhi kebijakan serta operasi perusahaan. Perusahaan besar telah mengetahui bahwa yang harus diperhatikan bukan hanya kepentingan pemilik modal, melainkan juga *stakeholder* lain yang lebih luas (Freeman dan puspita, 2014).

Laporan keuangan merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang dapat digunakan untuk membantu para pemakai dalam menilai kinerja perusahaan maupun *stakeholder* lainnya. Bagi manajemen, laporan keuangan digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan, serta menggambarkan tingkat efisien operasi dari manajer dalam mengola perusahaan, yang biasanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh. Sedangkan bagi *stakeholder*, laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam melakukan investasi, pemberian kredit, juga meramalkan dividend an harga saham. Bagi pemerintah, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk keberhasilan kebijakan ekonomi, perpajakan, atau sebagai landasan untuk menetapkan kebijakan baru. Laporan keuangan biasanya disajikan dalam bentuk komparatif adalah laporan keuangan yang disajikan berdampingan untuk dua tahun atau lebih. Dalam laporan keuangan komparatif (*comparative financial statement*), angka-angka yang tercantum pada laporan keuangan selama beberapa tahun muncul berdampingan dalam kolom-kolom *vertical*.

Menurut hasil penelitian Febrianty menyatakan bahwa agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan, dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2014). Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Sofyan S.Harahap, 2013).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2017) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (Kartikahadi, 2012).

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2017:9) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dari suatu entitas untuk pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi laporan keuangan antara lain investor, kreditur, dan pengguna lainnya.

2.1.4 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2014), analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan kecenderungan (*trend*) untuk

menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2010).

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil, dengan cara melihat hubungan yang bersifat signifikan antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif (Sofyan, 2009).

Analisis laporan keuangan dapat diartikan sebagai proses penguraian data (informasi) yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi bagian-bagian tersendiri, menelaah setiap bagian dan mempelajari hubungan-hubungan antar bagian tersebut agar memperoleh pemahaman yang tepat tentang informasi tersebut.

Menurut Kasmir (2012), ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

2.1.5 Penilaian Laporan Keuangan

Penilaian kinerja keuangan diartikan sebagai pengukuran kemampuan mengendalikan biaya dan mencapai target penghasilan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dalam organisasi (Hariadi, 2002). Tujuan penilaian kinerja dirancang untuk memberikan pengukuran sejauh mana aktivitas dan hasil yang diperoleh dengan berpusat pada tiga dimensi utama, yaitu efisiensi, kualitas dan waktu (Hansen dan Mowen, 2006). Bagi perusahaan, informasi penilaian kinerja keuangan dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang diraih oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk melihat kinerja suatu organisasi secara menyeluruh
3. Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara menyeluruh.

4. Dipakai sebagai dasar menentukan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
5. Memberikan petunjuk dalam membuat keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi organisasi pada khususnya.
6. Sebagai landasan menentukan kebijaksanaan penanaman modal agar bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.6 Metode *Common Size*

Menurut Kasmir (2012), analisis *common size* atau analisis persentase perkomponen merupakan teknik analisis laporan keuangan dengan menganalisis komponen-komponen yang ada dalam laporan keuangan, baik yang ada neraca maupun laba rugi. Menurut Hanafi dan halim (2009), analisis *common size* disusun dengan jalan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca)

Menurut palikhatun dan nurhaningsih (2012), analisis *common size* disusun dengan jalan menghitung digunakan untuk menghitung persentase setiap item laporan laba rugi terhadap total penjualan, cara semacam ini memudahkan pembacaan data-data keuangan untuk beberapa periode atau untuk mencari tren tertentu. Menurut Djarwanto (2012), persentase per komponen adalah persentase dari masing-masing unsur aktiva terhadap total

aktivanya, masing-masing unsur pasiva terhadap total pasivanya, dan masing-masing unsur laba-rugi terhadap jumlah penjualan netonya. Laporan yang demikian disebut *common-size statement*.

Menurut Jusuf (2012), *common size analysis* adalah menganalisis laporan keuangan untuk satu periode tertentu dengan cara membanding-bandingkan pos yang satu dengan pos lainnya. Perbandingan tersebut dilakukan dengan menggunakan persentase di mana salah satu pos ditetapkan patokan 100%.

2.1.8 Tujuan dan Manfaat *Common Size*

1. Komposisi dan proporsi investasi pada setiap jenis aktiva.
2. Struktur modal dan pendanaan.
3. Distribusi hasil penjualan pada biaya dan laba.

2.1.9. Jenis *Common Size*

langkah-langkah dalam perhitungan analisis persentase per komponen atau *common size* menurut Jumingan (2014) yaitu yang pertama, nyatakan terlebih dahulu total aktiva, total pasiva (utang ditambah dengan modal sendiri) dan total penjualan neto menjadi 100%. Kedua, hitunglah rasio persentase dari masing-masing pos/komponen yang ada pada neraca dengan cara membagi jumlah rupiah masing-masing pos/komponen neraca dengan total aktiva untuk pospos aktiva dan total pasiva untuk pospos pasiva.

Persentase per komponen setiap elemen laporan keuangan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1. Elemen-elemen Aktiva = Elemen ybs / Total Aktiva
2. Elemen-elemen Pasiva = Elemen ybs / Total Pasiva
3. Elemen-elemen Laba/Rugi = Elemen ybs / Penjualan

Laporan dengan prosentase per komponen menunjukkan prosentase dari total aktiva yang telah diinvestasikan dalam masing-masing jenis aktiva. Mempelajari laporan dengan prosentase ini dan membandingkan dengan rata-rata industri sebagai keseluruhan dari perusahaan yang sejenis, akan dapat diketahui apakah investasi kita dalam suatu aktiva melebihi batas-batas yang umum berlaku (*over investment*) atau justru masih terlalu kecil (*under investment*), dengan demikian untuk periode berikutnya kita dapat mengambil kebijaksanaan - kebijaksanaan yang perlu, agar investasi kita dalam suatu aktiva tidak terlalu kecil ataupun terlalu besar.

Laporan dengan cara ini juga menunjukkan distribusi daripada hutang dan modal, jadi menunjukkan sumber-sumber darimana dana yang diinvestasikan pada aktiva tersebut. Studi tentang ini akan menunjukkan sumber mana yang merupakan sumber pokok pembelanjaan perusahaan, juga akan menunjukkan seberapa jauh perusahaan menggunakan kemampuannya untuk memperoleh kredit dari pihak luar, karena dari itu juga dapat diduga / diketahui berapa besarnya *margin of safety* yang dimiliki oleh para kreditur.

Prosentase per komponen yang terdapat pada neraca akan merupakan prosentase per komponen terhadap total aktiva, sehingga

perbandingan secara horizontal dari tahun ke tahunnya akan menunjukkan trend daripada hubungan (*trend of relationship*), dan tidak menunjukkan ada tidaknya perubahan secara absolut. Perubahan ini dapat dilihat kalau dikembalikan pada data absolutnya. Jadi perubahan dari tahun ke tahun tidak menunjukkan secara pasti adanya perubahan dalam data absolut.

Laporan dalam prosentase per komponen dalam hubungannya dengan laporan rugi-laba, menunjukkan jumlah atau prosentase dari penjualan netto atau net sales yang diserap tiap - tiap individu biaya dan prosentase yang masih tersedia untuk income. Oleh karena itu *Common Size percentage analysis* banyak digunakan oleh perusahaan dalam hubungannya dengan income statement, karena adanya hubungan yang erat antara penjualan, harga pokok dan biaya operasi, sedang untuk neraca tidak banyak digunakan.

Dalam laporan prosentase per komponen (*Common Size statement*) semua komponen atau pos dihitung prosentasenya dari jumlah totalnya, tetapi untuk lebih meningkatkan atau menaikan mutu atau kualitas data maka masing-masing pos atau komponen tersebut tidak hanya prosentase dari jumlah totalnya tetapi juga dihitung prosentase dari masing-masing komponen terhadap sub totalnya, misalnya komponen aktiva lancar dihubungkan atau

ditentukan prosentasenya terhadap jumlah aktiva lancar, komponen hutang lancar terhadap jumlah hutang lancar dan sebagainya.

Untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis common size digunakan beberapa standar industry. Berikut ini merupakan standar industry untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Likuid	: % AL > % AT
Non Likuid	: % AL < % AT
Profit	: % Beban < 80%
Non Profit	: % Beban > 80%

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang nilai perusahaan telah dilakukan variabel atau metode dan objek yang berbeda. Pembelajaran terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan juga sebagai acuan yang dapat memperjelas pembahasan peneliti.

Tabel berikut ini menunjukkan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis yaitu :

Tabel 2.2.

Jurnal Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi Penulis

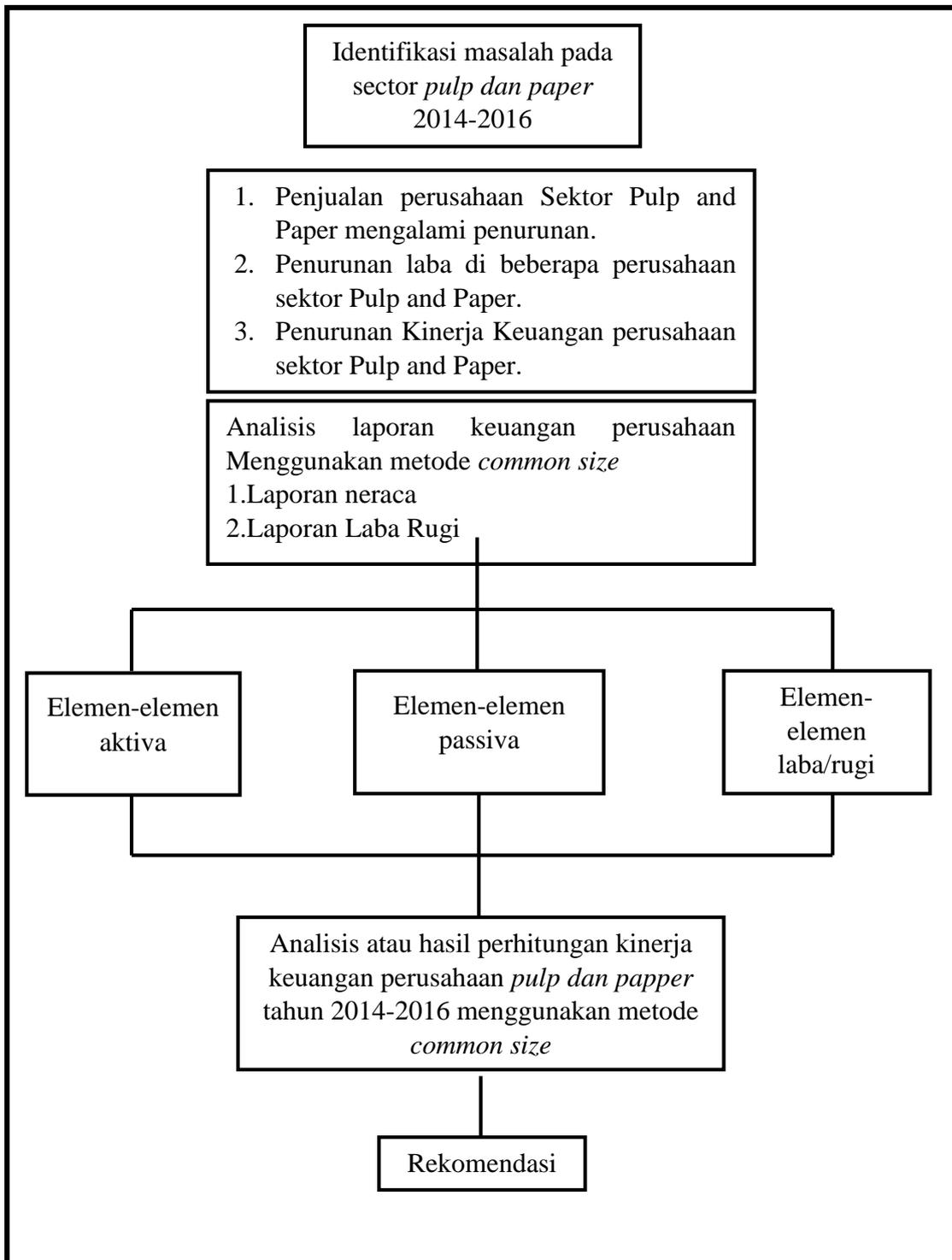
No.	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fadhia Ariani I.S.D., Endang Asliana, S.E., M.Sc., (2016)	Penilaian Kinerja Dengan Menggunakan Metode Rasio Keuangan Dan Common Size Pada PT XYZ	Variabel Independen : <i>common size</i> , kinerja, dan rasio keuangan	Fluktuasi yang signifikan dalam neraca adalah persediaan dan hutang lainnya. Sedangkan dalam laporan laba rugi yaitu biaya umum, biaya rumah tangga, pendapatan fee PT. PERTAMINA, dan biaya lainnya. Fluktuasi signifikan tersebut membuat pendapatan setelah bunga dan pajak perusahaan selalu turun.
2.	Ayu K. Krisna Prihastuti, Kadek Rai Suwena, I Nyoman Sujana (2016)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Common Size pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016	Variabel Independen : <i>common size</i> , kinerja keuangan, laporan laba rugi, neraca.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>common size</i> ditinjau dari neraca, ada enam perusahaan otomotif yang mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar dari utang dan tujuh perusahaan otomotif mengalokasikan dana untuk aktiva dari modal sendiri sehingga meningkatkan margin of safety bagi kreditur dan menguatkan posisi keuangan perusahaan
3.	Aprilya Fitri Latifah (2015)	Analisis Common Size Statement Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt Semen Indonesia, Tbk	Variabel Independen : <i>financial statements</i> , <i>financial performance</i> , <i>common size statement</i>	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan kondisi keuangan jangka pendek dilihat dari aktiva lancar dan utang lancar perusahaan cenderung turun yang menunjukkan perusahaan cukup efektif dalam mengelola aktiva lancarnya dan beban yang ditanggung semakin ringan. Tingkat penjualan yang cenderung naik mengindikasikan perusahaan efisien dalam menggunakan modal kerja. Kondisi keuangan jangka panjang menunjukkan nilai aktiva tetap cenderung naik

4.	Nurlita Innayati (2014)	Common Size Statement, Perbandingan, Dan Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan	Variabel Independen : <i>common size</i> , profitabilitas, kinerja keuangan, perusahaan telekomunikasi	Hasil ini ditunjukkan dengan tingkat profitabilitas perusahaan baik ditinjau melalui net profit margin, return on asset maupun return on equity menunjukkan tingkat rasio yang negative. Kondisi ini mencerminkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersihnya selama periode tersebut bahkan cenderung mengalami kerugian.
5.	Siti Aminah (2016)	Analisis <i>Common Size Statement</i> Dan <i>Trend</i> Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt Kai	Variabel Independen : <i>Common Size Statement</i> , Rasio Keuangan, <i>Trend</i> , Kinerja Keuangan	Hasil Penelitian dengan menggunakan analisis <i>Common size statement</i> dan analisis <i>Trend</i> dari laporan keuangan pada neraca dan laba rugi periode tahun 2009 – 2014, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik kecuali pada hasil analisis <i>trend rasio kas</i> dan <i>rasio lancar</i> yang menunjukkan kondisi kurang baik. Kondisi ini disebabkan meningkatnya aktivitas perusahaan sehingga utang usaha juga meningkat dan pengadaan suku cadang dalam jumlah yang besar dengan menggunakan dana dari KMK (Kredit Modal Kerja).

2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini diawali dengan menentukan perumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, perumusan masalah yang akan diteliti penulis adalah bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada sektor *Pulp & Paper* Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Pengumpulan data laporan

keuangan perusahaan dilakukan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *common size* yaitu:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran